

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Respon

Respon adalah suatu tanggapan atau reaksi yang diberikan seseorang terhadap suatu pesan atau informasi yang telah ditangkap oleh seseorang tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia respon adalah tanggapan, reaksi ataupun jawaban. Selanjutnya, menurut kamus lengkap psikologi dijelaskan bahwa respon merupakan suatu aktivitas dari proses otot atau kelenjar yang terjadi jika ada stimulus atau rangsangan yang biasa disebut dengan reaksi atau jawaban dari suatu tes atau kuesioner atau dapat pula berupa tingkah laku atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini selaras dengan Azwar (2015), yang menyatakan bahwa respon adalah reaksi ataupun tanggapan yang diberikan oleh suatu individu yang didapat dari rangsangan/stimulus yang merupakan hasil rangsangan/stimulus tersebut. Ritonga (2019) menambahkan bahwa respon adalah jawaban dari suatu pesan yang mampu merubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik lagi. Sehingga Respon petani dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani (Anggoro *dalam* Novia, 2011). Maka dapat disimpulkan bahwa respon merupakan jawaban dalam bentuk hasil ujian maupun reaksi dalam tingkah laku yang timbul jika ada rangsangan atau stimulus.

Rakhmat (2009) menjelaskan bahwa respon adalah suatu aktivitas dari individu itu bukanlah hanya suatu gerakan yang positif yang diberikan individu, setiap jenis aktivitas yang ditimbulkan oleh suatu perangsang atau stimulus dapat juga disebut respon. Zaini (2021) menambahkan, respon dapat muncul jika individu menerima pesan atau informasi setelah terjadinya aktivitas komunikasi. Dengan begitu individu sipenerima pesan akan memberikan jawaban atau tanggapan dari si pemberi pesan. Jawaban tersebut merupakan respon yang nantinya akan menyatukan persepsi kedua belah pihak dan menetralsir kesalahpahaman dalam sebuah komunikasi. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh sipemberi pesan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa respon dapat timbul melalui proses komunikasi.

Zaini (2021) menyatakan bahwa proses terbentuknya respon diawali dengan rangsangan atau stimulus yang diterima oleh alat indera manusia dan menimbulkan sebuah reaksi atau jawaban maupun penafsiran tertentu sesuai dengan persepsi setiap manusia, kemudian memunculkan sebuah tanggapan terhadap rangsangan atau stimulus tersebut. Tanggapan yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika faktor penyebabnya terpenuhi. Hal ini perlu diketahui agar individu dapat menanggapi sebuah rangsangan atau stimulus dengan baik. Pada proses awalnya individu memberikan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar akan tetapi bergantung pada keadaan yang sedang dialami individu dan faktor penyampaian rangsangan atau stimulus. Listiana dkk (2020) menambahkan respon setiap individu dapat berbeda-beda, hal tersebut disebabkan berbagai hal, salah satunya adalah nilai budaya atau lingkungan sekitar dari individu tersebut.

Respon yang akan terjadi tidak akan berlangsung secara spontan dan otomatis, individu mampu untuk memilih atau menentukan reaksi atau tanggapannya. Maka hubungan antara stimulus, respon dan organisme dapat diformulasikan sebagai S-O-R (Woodworth dan Schlosberg dalam Walgito, 2003). Skinner dalam Wawan dan Dewi (2017) juga menyetujui bahwa respon memiliki hubungan erat dengan perilaku karena respon juga dapat berbentuk perilaku atau tingkah laku. Skinner juga menyebutkan bahwa respon terhadap stimulus terbagi menjadi dua, yaitu *respondent respon* atau *reflexive respon* yang menimbulkan perilaku secara refleks atau spontan karena adanya stimulus yang mendahului respon. Selanjutnya *operant respon* atau *instrumental respon* yaitu perilaku yang terbentuk ketika respon semakin berkembang pada saat stimulus yang diberikan mampu menguatkan respon individu. Efendi dalam Kurniawan (2018) menambahkan bahwa Model komunikasi S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon) menggambarkan respon yang diharapkan dalam sebuah pemberian informasi adalah respon positif yang mampu mengubah sikap. Perubahan sikap tersebut dapat terjadi sesuai dengan harapan jika organisme mampu memperhatikan, mengerti dan menerima pesan dengan baik.

Respon dapat terbentuk melalui dua bentuk, yaitu (1) bentuk pasif, respon pada bentuk ini terjadi secara internal yaitu dari dalam diri manusia itu sendiri baik

panca indera manusia maupun unsur fisiologis seperti pikiran sehingga reaksi tidak dapat terlihat karena secara spontan dan dialami oleh individu tersebut. (2) bentuk aktif, respon pada bentuk ini dipengaruhi oleh faktor luar seperti lingkungan atau orang disekitar individu (Wawan dan Dewi, 2017).

Menurut teori Steven M.Chaffee dalam Illiyyina dan Arimurti (2022), respon memiliki beberapa indikator. Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Respon Kognitif, yaitu penerimaan stimulus melalui panca indera yang berkaitan erat dengan pengetahuan dan pemahaman individu yang kemudian diubah menjadi pola tertentu yang memiliki sensasi dan memiliki sifat gambaran, pendengaran, hingga rasa.
2. Respon Afektif, yaitu efek atau dampak yang timbul dari suatu rangsangan hingga membentuk sebuah reaksi seperti perubahan pandangan, tingkah laku dan sikap individu terhadap suatu rangasangan.
3. Respon Konatif, yaitu tindakan yang timbul atau dapat dikatakan respon konatif berhubungan langsung oleh perilaku nyata yang dilakukan oleh individu seperti adanya partisipasi, keterlibatan maupun penerepan akan sesuatu inovasi.

2.1.2 Mina Padi

Mina padi adalah inovasi yang menguntungkan bagi petani, hal ini dikarenakan mina padi merupakan usaha bertani padi sekaligus berbudidaya ikan di sawah lahan pertanaman padi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Barat (2021) menambahkan bahwa mina padi merupakan usaha budidaya ganda yaitu budidaya ikan di sawah yang dilakukan secara bersama-sama dengan tanaman padi dalam suatu areal yang sama. Mina padi bermula sebagai salah satu sistem budidaya ikan pada tahun 1970-an, namun sebelumnya masyarakat Indonesia sudah mengetahuinya sejak tahun 1860 khususnya di Ciamis, Jawa Barat. Selanjutnya pada tahun 2011 teknologi mina padi semakin dikembangkan hingga Kabupaten Sleman mendapatkan apresiasi dari organisasi pangan dan pertanian dunia (*Food and Agriculture Organization/FAO*) karena budidaya mina padi yang dilakukannya pada tahun 2014. Setelah dua tahun kemudian, pada tahun 2016 pendapatan petani semakin meningkat (Dewadini, 2020). Ahmadian dkk (2021)

menambahkan bahwa pada saat ini sudah 17 provinsi di Indonesia mencoba budidaya mina padi. Mujiman dalam Supredi dkk (2018) menambahkan Budidaya mina padi dapat dilakukan pada sawah yang berpengairan teknis maupun setengah teknis

Mina padi memiliki keunggulan yang sangat menarik dan menguntungkan, yaitu: (1) petani mampu memaksimalkan hasil sumber daya pertanian melalui hasil panen ganda, (2) mampu menyediakan pakan ikan secara alami jika petani memberikan pupuk yang sesuai anjuran karena sawah kaya akan flora (alga, fitoplankton) dan fauna (larva serangga, cacing, zooplankton) yang dapat dijadikan sebagai pakan ikan, (3) ikan yang dibudidayakan mampu menyediakan lingkungan pertumbuhan yang lebih baik bagi tanaman padi dengan mengendalikan gulma dan hama serangga, (4) meminimalkan modal dalam berusaha tani, dan (5) mendapatkan hasil panen ganda sehingga menambah pendapatan petani (Ahmadian dkk, 2021).

2.1.3 Pola Tanam Mina Padi

Pola tanam adalah model atau bentuk ataupun pengaturan tata letak suatu pertanaman. Selain itu dapat dikatakan pula pola tanam merupakan suatu usaha penanaman pada areal pertanaman yang diatur seluruh tata letak dan urutannya dalam periode waktu tertentu (Anwar, 2012). Yodha dalam Syahputra dkk (2017) menambahkan bahwa pola tanam adalah serangkaian kegiatan pertanaman pada sebidang areal dalam kurun waktu tertentu, dalam pola tanam itu sendiri biasanya terkandung unsur yang kompleks, mulai dari pemilihan jenis-jenis tanaman, cara budidaya tanaman tersebut, perawatan, sampai dengan panen dan pemasarannya. Dapat disimpulkan bahwa pola tanam kegiatan budidaya dengan mengatur urutan tanaman dan tata letak tanaman dalam kurun waktu tertentu.

Menerapkan pola tanam dalam suatu kegiatan pertanaman sangat dianjurkan karena penerapan pola tanam memiliki beberapa keuntungan yang dapat diperoleh petani. Menurut Raharja dalam Syahputra dkk (2017), keuntungan pola tanam yang dapat diperoleh petani adalah (1) mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumberdaya yang ada disekitar petani, (2) meningkatnya intensitas penggunaan lahan petani, (3) lebih efisien waktu, (4) mampu meningkatkan produktivitas lahan dan hasil panen.

Pola tanam yang sesuai digunakan dalam budidaya mina padi untuk meningkatkan produktivitas panen ganda adalah pola tanam jajar legowo 4:1. Bharoto (2016) menjelaskan lebih lanjut arti sistem jajar legowo menurut bahasa jawa berasal dari kata “Lego” yang berarti luas dan “dowo” yang berarti panjang, maka sistem jajar legowo memiliki prinsip untuk meningkatkan populasi dengan cara mengatur jarak tanam. Sistem jajar legowo atau biasa yang dikenal dengan ‘Si Jarwo’ merupakan inovasi pola tanam selang-seling antara empat baris padi kemudian deselingi satu baris kosong guna meningkatkan populasi dengan mengatur jarak tanam. Selain itu, sistem jajar legowo mampu menciptakan areal pertanaman seolah-olah tanaman pinggir lebih banyak. Tanaman pinggir mampu menghasilkan produksi gabah yang lebih berkualitas, hal ini dikarenakan tanaman pinggir mendapatkan sinar matahari yang cukup. Hal ini disetujui oleh Permana dalam Bharoto (2016) menambahkan bahwa rumpun padi yang berada di barisan pinggir hasilnya 1,5 - 2 kali lipat lebih tinggi dari produksi pada yang berada di bagian dalam. Hasil penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa sistem jajar legowo memiliki hasil produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola jajar teratur.

Pola tanam jarwo 4:1 memiliki pola pertanaman setiap empat tanaman diselingi satu barisan kosong dengan lebar dua kali jarak tanam dalam, begitu selanjutnya pola tanam jarwo 4:1. Menurut Bharoto (2016) pola tanam jarwo 4:1 mampu meningkatkan 20% populasi padi. Selain meningkatkan hasil produksi padi, jarwo juga mampu meningkatkan hasil produksi ikan, yaitu ikan lebih banyak memiliki kadar oksigen dan mampu bergerak dengan bebas dibandingkan dengan pola tanam jajar teratur. Pratiwi dan Seto (2019) menambahkan ikan lebih mudah bergerak dengan bebas pada pola tanam padi jajar legowo dibandingkan pola tanam teratur. Selain itu, ikan juga mendapatkan cahaya dan konsentrasi oksigen yang cukup dengan pola tanam jarwo. Pertumbuhan ikan dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain (1) faktor internal, yaitu: benih ikan yang sesuai, bobot tubuh, umur, kesuburan, kesehatan, pergerakan, dan konsumsi oksigen. (2) faktor eksternal, yaitu suhu, cahaya, ph air, konsentrasi oksigen dan pakan ikan. Hasil penelitian Pratiwi dan Seto mendapatkan hasil bahwa kepadatan populasi ikan bertambah dengan hasil terbaik pada parameter kelangsungan hidup ikan dan bobot ikan perekor.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon

Respon merupakan reaksi, tanggapan atau jawaban terhadap suatu stimulus atau rangsangan atau informasi yang telah diterima oleh seseorang. Respon petani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Karakteristik Petani

Noormansyah dkk (2015) menyatakan bahwa karakteristik petani merupakan identitas yang melekat pada diri petani itu sendiri. Puspitasari dkk (2018) menambahkan bahwa karakteristik petani terbagi menjadi tiga, yaitu usia, pendidikan dan pengalaman.

Usia mempengaruhi petani dalam reaksi seseorang, karena usia mempengaruhi cara berpikir seseorang. Mardikanto dalam Nugraningrum dkk (2022) berpendapat bahwa respon dan adopsi seseorang akan suatu inovasi dipengaruhi oleh umur seseorang. Pendidikan juga mempengaruhi respon petani karena pendidikan berhubungan dengan pola pikir seseorang dalam menimbulkan reaksi atau jawaban, selain itu pendidikan juga mempengaruhi seseorang dalam menerima suatu hal baru. Novia (2011) menambahkan bahwa tingkat pendidikan seorang petani akan mempengaruhi respon yang akan diberikan petani tersebut. Pengalaman mempengaruhi repons petani, hal ini dikarenakan petani dengan pengalaman yang banyak dibandingkan petani dengan pengalaman yang sedikit memiliki wawasan yang berbeda sehingga respon yang akan diberikan akan berbeda pula sehingga dapat dikatakan pengalaman mempengaruhi respon petani.

2. Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan mempengaruhi respon petani dalam memberikan reaksi. Kepemilikan lahan merupakan status kepemilikan lahan untuk kegiatan pertanian. Wibowo dkk (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan lahan merupakan salah satu faktor penentu respon seseorang. Rasmikayanti dan Bobby (2018) menyatakan bahwa status kepemilikan lahan terbagi menjadi tiga, yaitu (1) lahan milik sendiri, yaitu lahan yang dimiliki oleh petani itu sendiri untuk melakukan usahatani, (2) lahan sewa, yaitu lahan yang disewa petani kepada pemilik lahan untuk melakukan usahatani, dan (3) lahan garapan, yaitu lahan garapan mirip dengan lahan sewa hanya saja untuk hasil panen dibagi menjadi dua sesuai dengan kesepakatan pemilik lahan dan sipenggarap.

3. Peran Penyuluh

Peran penyuluh mempengaruhi respon petani karena penyuluh memberikan pendidikan non formal kepada petani sehingga respon yang diberikan juga akan lebih baik jika telah mendapat penyuluhan. Muhariyantika dkk (2022) menyatakan bahwa peran penyuluh mempengaruhi respon petani. Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa penyuluh memiliki beberapa peran, yaitu (1) Edukasi, yaitu penyampaian pengetahuan kepada pelaku usaha, (2) Konsultasi, yaitu upaya dalam membantu pelaku usaha dengan memberikan alternatif pemecahan masalah, (3) Supervisi, yaitu memberikan pendampingan untuk melakukan penilaian bersama-sama dengan pelaku usaha, dan (4) Evaluasi, yaitu kegiatan penilaian yang dilakukan pada kegiatan sebelum berlangsung, sedang berlangsung, dan setelah kegiatan selesai dilakukan.

4. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri petani itu sendiri yang mendorong respon atau reaksi yang akan diberikan petani terhadap suatu inovasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam memberikan respon atau reaksi, karena jika petani memiliki motivasi terhadap suatu inovasi maka petani akan memberikan repons yang baik pula terhadap inovasi tersebut. Wijayanti dkk (2015) menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi respon petani. Motivasi menurut Hasibuan dalam Riduwan (2010) terbagi menjadi tiga, yaitu (1) motif, merupakan penggerak atau pendorong diri, (2) harapan, merupakan sesuatu hal yang ingin dicapai jika memberikan respon yang baik terhadap suatu inovasi, dan (3) insentif, merupakan imbalan yang diharapkan dari respon yang telah diberikan.

5. Sifat Inovasi

Sifat inovasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam memberikan respon terhadap stimulus atau rangsangan yang diberikan. Alviana dkk (2018) menambahkan bahwa sifat inovasi mempengaruhi respon petani terhadap inovasi yang telah disampaikan. Mardikanto dalam Muhariyantika (2022) menambahkan bahwa inovasi akan cepat direspon oleh petani jika inovasi tersebut dapat dikategorikan mudah dan sesuai bagi petani. Sifat inovasi dapat dijabarkan menjadi dua, yaitu keuntungan dan kesesuaian inovasi terhadap karakteristik petani.

2.1.5 Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu ada pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan berkaitan dengan pengkajian ini. Pengkajian terdahulu digunakan sebagai rujukan atau referensi dalam melaksanakan pengkajian. Adapun hasil pengkajian terdahulu yang berkaitan dengan pengkajian faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam pola tanam mina padi adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Erika Dwi Alviana, Dame Trully Gultom dan Yuniar Aviati Syarief (2018)	Respon Petani Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat	– Usia – Luas Lahan – Pendidikan Formal – Lama Berusahatani – Jumlah Tanggungan – Motivasi – Sifat Inovasi	Faktor yang berhubungan respon petani terhadap sistem jajar legowo adalah usia, luas lahan, pendidikan formal, lama usahatani, motivasi dan sifat inovasi.
2.	Vionita Putri Nugraningrum, Suwanto, Eksa Rusdiyana (2022)	Respon Petani Terhadap Program Perluasan Areal Tanam Baru (Patb) Padi Di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo	– Karakteristik Petani – Pendapatan – Luas Lahan	Faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap respon petani adalah karakteristik petani dan pendapatan.
3.	Yesi Muhariyantika, Fuad Madarisa, Erigas Eka Putra (2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Padi Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak	– Pendidikan Formal – Umur Petani – Lama Berusahatani – Luas Lahan – Jumlah Tanggungan – Sifat Inovasi – Peran Penyuluh	Faktor yang mempengaruhi respon petani padi terhadap sistem tanam jajar legowo di nagari singkarak kecamatan X Koto Singkarak adalah umur petani, lama berusahatani dan lainnya
4.	Khoeruroji Wibowo, P. Tandi Balla, dan Kaharuddin (2014)	Respon Petani Terhadap Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1	– Umur – Pengalaman – Tanggungan Keluarga – Pendidikan – Kepemilikan Lahan	Tingkat pendidikan petani memberikan pengaruh yang sangat nyata dan faktor status kepemilikan lahan memberikan pengaruh yang nyata terhadap respon petani mina padi

Lanjutan Tabel 1.

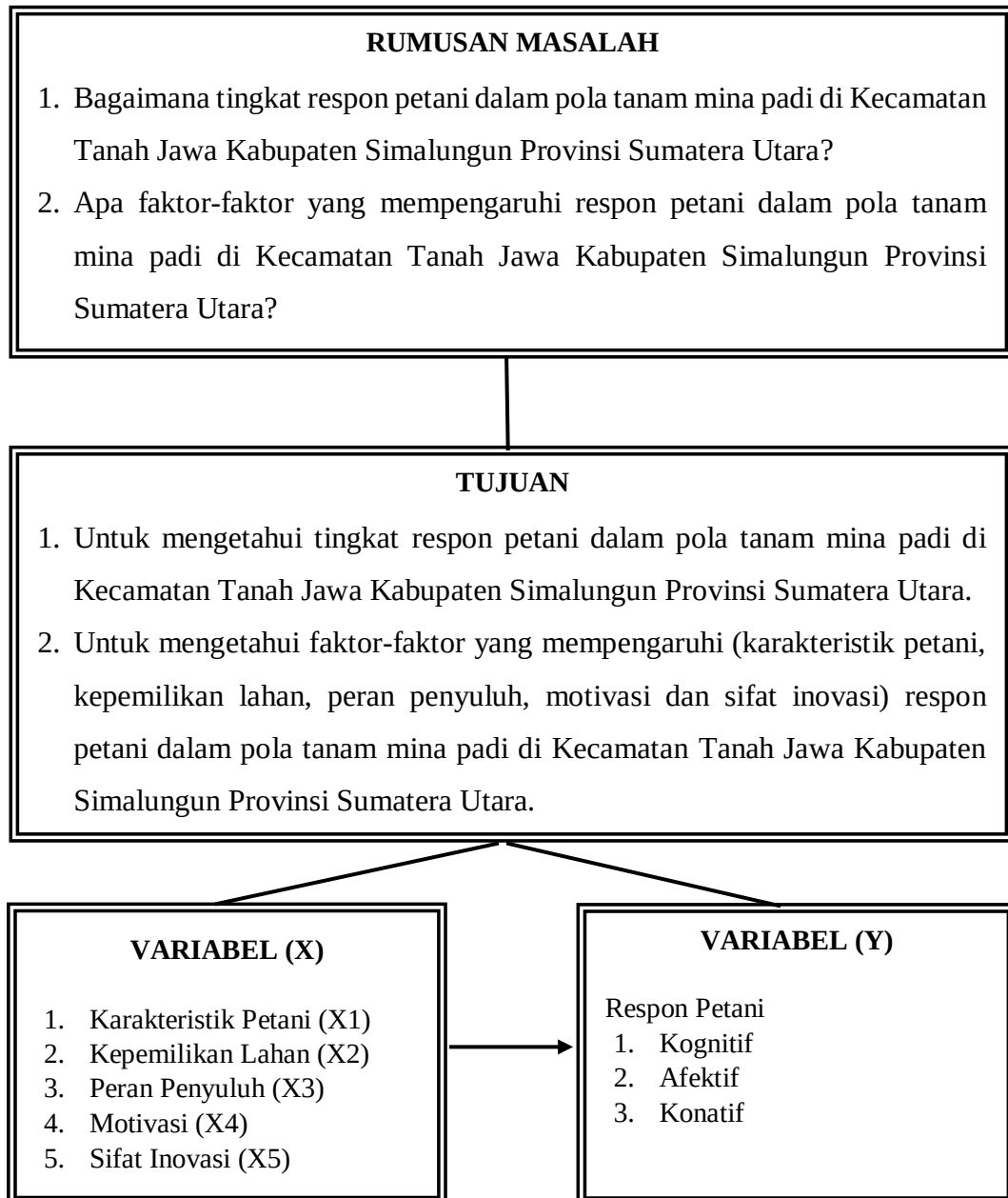
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
5.	Alvitri Wijayanti, Subejo, Harsoyo (2015)	Respon Petani Terhadap Inovasi Budidaya Dan Pemanfaatan Sorgum Di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul	– Umur – Pendidikan – Pengalaman – Intensitas Penyuluhan – Persepsi – Motivasi – Luas Lahan	Faktor- faktor yang berpengaruh nyata secara positif terhadap respon petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum di Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul adalah persepsi petani dan motivasi petani.

2.2 Kerangka Pikir

Pola tanam mina padi yang sesuai untuk mendapatkan hasil panen ganda yang maksimal, maka pola tanam jajar legowo adalah solusi yang tepat. Selain meningkatkan hasil produksi padi, pola tanam jajar legowo juga mampu meningkatkan hasil produksi ikan. Namun, untuk memperoleh hasil maksimal tersebut petani harus memberikan respon yang baik terhadap inovasi tersebut. Respon adalah jawaban, tanggapan atau reaksi individu yang muncul terhadap rangsangan atau stimulus. Dalam menanggapi suatu respon seseorang akan muncul dua kemungkinan respon yaitu respon positif dan respon negatif.

Keberhasilan dari respon pada pengkajian ini adalah jika petani memberikan respon yang positif/tinggi terhadap pola tanam mina padi di Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, adapula faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam pola tanam mina padi, yaitu: (1) karakteristik petani, (2) kepemilikan lahan, (3) peran penyuluh, (4) motivasi, (5) sifat inovasi.

Namun faktor tersebut hanya dugaan mempengaruhi respon, sehingga dibutuhkan pengkajian untuk memastikan faktor tersebut benar mempengaruhi respon petani secara nyata atau tidak. Berdasarkan uraian diatas, disusunlah kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Fator-Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani dalam Pola Tanam Mina Padi di Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dalam sebuah penelitian atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sehingga antara rumusan masalah dan hipotesis harus berkesinambungan (Walgito, 2003). Adapun hipotesis dari pengkajian faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam pola tanam mina padi di Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut.

1. Diduga tingkat respon petani dalam pola tanam mina padi di Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun rendah
2. Diduga faktor karakteristik petani, kepemilikan lahan, peran penyuluh motivasi dan sifat inovasi mempengaruhi respon petani dalam pola tanam mina padi di Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.